

BAB IV

ANALISIS

A. Pelaksanaan Pengajian Tafsir Jalalain

1. Latar Belakang Pengajian Tafsir Jalalain

Pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin baru berdiri sejak tahun 2015 yang pesertanya pada waktu itu hanyalah berjumlah 50 orang. Pada tahun 2017 pengajian ini mulai berkembang yaitu mulai bertambahnya peserta pengajian, baik dari kalangan tokoh agama, tokoh masyarakat, santri, serta masyarakat umum. Pada tahun 2018 pengajian tersebut terus berkembang sampai sekarang ini, dengan jumlah peserta kurang lebih 200 orang. Mereka berasal dari Desa Tambangan, Baruh Jaya, Panggandingan, Tambak Bitin, Pakan Dalam, Sungai Pinang, Banua Hanyar, dan masyarakat Desa Pakapuran Kacil sendiri.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat penulis analisis bahwa sejarah berdirinya pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin tersebut masih tergolong cukup muda usianya yakni kurang lebih 4 tahun, namun perkembangan pesertanya cukup baik yakni selalu bertambah dari tahun ke tahun, dan ini membuktikan motivasi dari guru dan pesertanya akan kebutuhan agama semakin kuat.

Kegiatan pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada setiap Senin sore, waktunya sesudah salat Ashar. Sebelum pengajian tafsir Jalalain dimulai, terlebih dahulu diawali dengan pembacaan syair-syair maulid al-habsy. Setelah pukul 17.00 WITA. tiba, baru dimulai pengajian tafsir tersebut dan pengajian ini biasanya berlangsung sampai pukul 18.00 WITA.

Dari segi waktu pengajian sekali seminggu pada dasarnya sudah tepat, sebab hal ini tidak terlalu sering dan tidak terlalu jarang. Apalagi alokasi waktu pengajian sekitar 2 jam dirasa lumayan cukup dan bisa dibilang sangat tepat. Mengingat alokasi waktu dibagi menjadi 2 tahapan, 1 jam maulid habsy dan 1 jam lagi pengajian tafsir Jalalain.

Kitab tafsir Jalalain yang menjadi objek kajian dalam pengajian ini adalah kitab yang dikarang oleh dua orang ulama terkemuka, yakni Imâm Jalâluddîn al-Mahalliy dan Imâm Jalâluddîn as-Suyûthiy. Kitab tafsir Jalalain ini termasuk kitab yang fenomenal dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Alquran. Kelugasan bahasa dan metode penyampaiannya yang sederhana membuat masyhur di tengah-tengah ulama yang *mu'tabar* (mendalam dan luas).

Kitab tafsir Jalalain ini adalah salah satu kitab yang sangat familiar di Indonesia, terutama di kalangan pondok pesantren, kitab ini sangat mudah dijumpai, karena sampai sekarang pengkajian kitab ini masih dapat ditemukan di berbagai pondok pesantren maupun di beberapa majelis taklim.

Meskipun kitab tafsir Jalalain ini uraiannya singkat, tetapi isi tafsir ini memiliki kelebihan. Di antaranya membahas isi kandungan Alquran dari segi

bahasa dan maknanya disertai asbâbun nuzûlnya sehingga memudahkan upaya memahami isi kandungan Alquran sesuai dengan latar belakang turunnya ayat tersebut. Kelebihan tafsir ini juga menjadi latar belakang diadakannya pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara, selain karena kitab tafsir ini cukup terkenal di masyarakat, faktor bahasa dan makna yang dibahas dalam tafsir ini juga menjadi pendorong dilaksanakannya pengajian tafsir Jalalain tersebut.

2. Gambaran Proses Pembelajaran Tafsir Jalalain

Gambaran proses pembelajaran tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin adalah sebagai berikut:

- a. Guru membacakan ayat Alquran terlebih dahulu kemudian dibacakan tafsirnya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab tafsir Jalalain.
- b. Guru menerjemahkan tafsiran ayat yang telah dibaca oleh beliau sebelumnya ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Guru menjelaskan *i'rab-i'rab* ayat Alquran yang telah beliau bacakan.
- d. Guru menjelaskan tafsiran dan kandungan dari ayat yang telah dibaca sebelumnya dengan menggunakan kitab tafsir Jalalain ditambah dengan tafsiran dari kitab tafsir yang lain secara mendalam dan terperinci.

3. Guru Pengajian Tafsir Jalalain

Guru pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin ini adalah K.H. Abdusshamad. Beliau adalah seorang tokoh ulama tarekat Tijâniyah sekaligus salah satu Qori yang cukup terkenal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dipilihnya beliau sebagai guru tetap pengajian sudah sewajarnya, mengingat

kapasitas keilmuan serta pengetahuannya tentang ilmu agama termasuk di bidang tafsir Alquran, hadis, fikih, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya cukup memadai.

Guru pengajian oleh seorang ulama pada dasarnya cukup baik dan tepat agar lebih konsentrasi dalam mengajar. Akan tetapi, ketika guru pengajian tersebut berhalangan maka peranan guru pengajian lain sebagai kader atau pengganti akan sangat diperlukan.

Kenyataan yang ada sekarang, jika guru pengajian berhalangan maka pengajian ditiadakan. Hal ini tentu sangat disayangkan, sebab ada waktu terbuang dan tidak digunakan sebagaimana mestinya. Seharusnya, pengajian ini memiliki guru pengajian lain sebagai cadangan. Hal itu sangat berguna, baik untuk mengisi pengajian ketika guru pengajian yang ada berhalangan, maupun untuk menggantikan dan meneruskan sekiranya guru pengajian *udzur*/meninggal dunia.

4. Tujuan Guru Pengajian

Ada tiga tujuan penting yang dicanangkan oleh K.H. Abdusshamad dalam pengajian tafsir Jalalain ini, yaitu:

- a. Mengajak masyarakat Negara untuk ikut berpartisipasi dalam pengajian tafsir Jalalain.

Tujuan yang pertama ini menunjukkan bahwa K.H. Abdusshamad menjadikan momentum pengajian tafsir Jalalain sebagai lembaga pendidikan non formal mengajak masyarakat untuk bersama-sama melakukan hal kebaikan dalam hal menuntut ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa K.H. Abdusshamad telah memenuhi kewajibannya sebagai seorang *da'i*. *Da'i* adalah panutan banyak umat, ia dituntut untuk menjadi penuntun umat, menuju jalan yang *diridhai* Allah.

Menjadi seorang *da'i* adalah sebuah amanah yang harus dijalankan, selain itu *da'i* juga harus berpatokan kepada Alquran dan hadis.

- b. Memberikan pemahaman tentang Islam khususnya tentang Alquran terkait pembahasan tafsir Alquran kepada masyarakat Negara

Tujuan yang kedua ini menunjukkan betapa mulianya sosok K.H. Abdusshamad sebagai seorang guru. Guru adalah seorang 'pendidik', pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Sehubungan dengan hal ini menurut Imâm al-Ghazâliy, sebagaimana dikutip oleh Imâm an-Nahlawiy, tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Berkenaan dengan konsep ini, an-Nahlawiy menyimpulkan bahwa tugas pendidik ada dua, yaitu: *Pertama*; berfungsi sebagai penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengemban fitrah manusia. *Kedua*; berfungsi sebagai pengajaran, yakni mengalihkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.¹

Dalam hal ini, K.H. Abdusshamad berharap melalui pengajian tafsir Jalalain ini masyarakat Negara khususnya para peserta pengajian dapat bertambah luas wawasan dan pengetahuan ilmunya serta lebih mantap pemahaman ajaran agamanya, terlebih ketika pengajian tersebut mempelajari tafsir Alquran. Sehubungan dengan hal ini Syahminan menyatakan bahwa untuk memahami ajaran agama dengan baik haruslah berbekal pemahaman terhadap Alquran itu sendiri, memahami kandungannya, memahami ajaran agama dari segi teoritis dan

¹Abd. ar-Rahman an-Nahlawiy, *Ushûl at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ fi al-Bayt wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), 239.

praktis, motivasi, cara pelaksanaan dan tujuan dari setiap perintah dan larangan agama tersebut.²

Harus diakui bahwa pengetahuan tafsir memang sangat penting untuk bisa memahami kandungan Alquran dengan baik dan benar. Karena tujuan mempelajari tafsir adalah untuk memahami maknanya, hukum, hikmah-hikmah, ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan mempelajari tafsir ini, seseorang akan terhindar dan terpelihara dari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Alquran, sehingga ia dapat memperoleh pemahaman yang tepat dan terjaga dari kekeliruan dalam memahaminya.³

Ditambahkan pula oleh ‘Abd. al-Hayy al-Farmâwiy, bahwa manfaat yang diperoleh dari mempelajari tafsir di antaranya adalah: *Pertama*, mengetahui sesuai dengan kemampuan manusia, maksud Allah yang terdapat di dalam syariat-Nya yang berupa perintah dan larangan, yang dengannya keadaan manusia menjadi lurus dan baik. *Kedua*, mengetahui petunjuk Allah mengenai akidah, ibadah dan akhlak, agar individu dan masyarakat berhasil meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *Ketiga*, mengetahui aspek-aspek kemukjizatan yang terdapat dalam Alquran, sehingga orang yang mempelajari hal tersebut sampai kepada keimanan terhadap kebenaran risalah Nabi Muḥammad saw. *Keempat*, menyampaikan seseorang kepada derajat ibadah yang paling baik, sebab di dalam kajian tafsir tersebut seseorang akan sibuk dan giat membaca kalam Allah swt., dan ia telah

²Syahminan Zaini, *Hakikat Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1980), 209-210.

³Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Alquran* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987), 15-16.

beribadah dengan usahanya memahami maksud Allah swt. sesuai dengan kemampuan manusia.⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa faedah atau kegunaan mempelajari tafsir adalah untuk mengetahui, memahami secara mendalam isi kandungan Alquran untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

- c. Agar peserta pengajian memiliki karakter beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan

Tujuan ketiga ini menunjukkan bahwa betapa mulianya sosok K.H. Abdusshamad sebagai seorang guru. Melalui pengajian tafsir Jalalain ini, K.H. Abdusshamad berharap para peserta pengajian dapat memperoleh karakter beriman, karakter bertakwa dan karakter berilmu pengetahuan.

1) Karakter beriman

Keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal dapat membentuk masyarakat untuk memiliki karakter beriman. Melalui ilmu agama yang diajarkan oleh guru pengajian, maka peserta pengajian dapat memperoleh pengetahuan tentang keimanan, sehingga mereka memiliki karakter beriman.

Pendidikan keimanan yang diberikan kepada peserta pengajian seperti percaya kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul, Hari Akhir, dan Takdir membuat manusia berusaha untuk selalu menjaga sikap dan tindakan yang akan diperbuatnya. Manusia akan selalu menjalani kehidupan di jalan yang di *ridhai* dan lurus, bukan di jalan yang dibenci atau tercela. Karakter beriman tentu dapat

⁴Abd. al-Hayy al-Farmâwiy, *al-Bidâyat fi at-Tafsîr al-Mawdhu'iy*, diterjemahkan oleh Suryani A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 6.

mencegah manusia untuk melakukan tindakan yang dilarang Allah swt., seperti korupsi, pergaulan bebas, pembunuhan, narkoba, penganiayaan, serta hal yang dilarang lainnya.⁵

2) Karakter bertakwa

Hakikat takwa menurut Ibnu Qayyim dalam kutipan Ahmad Farid adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah atas dasar iman, baik berupa perintah maupun larangan. Melaksanakan segala yang diperintahkan Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan janji-Nya, serta meninggalkan apa saja yang dilarang Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan ancaman-Nya.⁶

Senada dengan itu, Helmawati mengungkapkan takwa adalah keimanan yang disertai amal salih. Oleh karena itu, dalam Alquran seringkali terdapat ayat-ayat yang menunjukkan kata takwa dengan merangkaikan persoalan keimanan dan amalan yang salih. Karena pada dasarnya, keimanan yang apabila sunyi dari amal salih maka itu ibarat pohon yang tidak berbuah dan tidak mengeluarkan daun yang rindang. Tetapi sebaliknya, apabila suatu perbuatan yang tampak baik namun tidak disertai keimanan, maka amalan itu merupakan perbuatan *riya'* atau pamer, dan juga suatu kemunafikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan di majelis taklim dapat menanamkan karakter bertakwa bagi para peserta pengajiannya. Dalam menghadapi kondisi kehidupan yang semakin sulit, pengetahuan

⁵Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), 169-170.

⁶Ahmad Farid, *Hakikat Taqwa dan Mutiaranya yang Terpendam* (Jakarta: Wacanalazuardi Amanah, 1994), 11.

keagamaan yang disampaikan guru pengajian dapat memberikan pencerahan kepada peserta pengajian agar tetap bertakwa.

Melalui pencerahan di majelis taklim dengan tema bertakwa yang diulang-ulang, dapat membentuk karakter peserta pengajian yang tengah dilanda kesulitan hidup untuk tetap bersemangat menjalani ujian ataupun cobaan dari Allah swt. Karakter bertakwa akan membuat peserta pengajian hidup lebih berlapang dada, hidup sederhana, dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.⁷

3) Karakter berilmu

Orang-orang yang belajar di majelis taklim tentu akan mendapatkan ilmu-ilmu yang diperlukan, baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Ilmu yang diajarkan di majelis taklim dapat menjembatani peserta pengajian terhadap hal-hal baru yang belum diketahuinya. Pengetahuan yang diperoleh akan menumbuhkan wawasan yang lebih mendalam dan akan membantu peserta pengajian untuk memutuskan suatu hal dengan lebih bijak dan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

Ilmu dapat menghindarkan manusia dari kegelapan dan membawa kepada hal yang terang. Maka tidak dapat dipungkiri lagi jika keberadaan majelis taklim bertujuan mengajak dan membentuk peserta pengajian untuk memiliki karakter berilmu. Dengan berilmu manusia dapat mengetahui banyak hal. Berdasarkan ilmu pula, manusia dapat melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan benar.⁸

⁷Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 173-174.

⁸Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 174.

5. Metode Guru Pengajian

Metode yang digunakan oleh K.H. Abdusshamad terbagi dua, yaitu metode dalam menyampaikan pengajian tafsir Jalalain dan metode dalam menafsirkan kitab tafsir Jalalain.

a. Metode dalam menyampaikan pengajian tafsir Jalalain

Dalam menyampaikan pengajian tafsir Jalalain ini, metode yang digunakan K.H. Abdusshamad adalah metode ceramah. Metode ceramah ini memang sudah menjadi metode yang umumnya dipakai oleh para guru agama dalam pengajian di majelis-majelis taklim, terlebih ketika para pesertanya dalam jumlah yang relatif banyak. Metode ceramah terasa lebih praktis, namun komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu dari guru pengajian saja. Sedangkan peserta pengajian hanya bersifat pasif, mendengarkan saja. Kelemahan lainnya, peserta pengajian akan mudah lupa terhadap materi yang disampaikan.⁹

Dalam metode ceramah ini, beliau juga menambahkan selingan seperti memberikan amalan-amalan. Metode amalan sebenarnya lepas dari pengajian tafsir Jalalain sebab amalan-amalan tertentu disampaikan guru pengajian karena adanya permintaan dari peserta pengajian. Pemberian amalan-amalan oleh K.H. Abdusshamad pada dasarnya cukup baik, sepanjang ada dasarnya yang kuat dalam Alquran dan hadis. Namun yang perlu diperhatikan, baik dari guru pengajian atau pesertanya, perintah-perintah agama yang sudah ada, pada dasarnya sudah merupakan suatu amalan. Jadi inilah yang harus disempurnakan terlebih dahulu. Tidak mustahil, di antara para peserta pengajian ada yang masih

⁹ Kha. Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 30.

belum benar caranya berwudhu, cara dan bacaan salat, akhlakny sehari-hari, cara jual-beli dan sebagainya. Kalau terlalu mencari mencari amalan sunat, tidak mustahil amalan wajib justru terabaikan. Tetapi bagi yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah, amalan-amalan tertentu dapat membantu seperti membiasakan salat-salat sunat, rajin membaca ayat-ayat aatau surat-surat tertentu, istighfar, tasbih, zikir, shalawat, tahlil, dan lain sebagainya.

b. Metode dalam menafsirkan kitab tafsir Jalalain

Dalam menafsirkan kitab tafsir Jalalain ini, metode penafsiran yang digunakan oleh K.H. Abdusshamad adalah metode *tahlīliy*. Metode *tahlīliy* adalah metode menafsirkan Alquran yang berusaha menjelaskan Alquran dengan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Alquran. Dalam hal ini, K.H. Abdusshamad menguraikan tafsir ayat-ayat Alquran yang ada dalam kitab tafsir Jalalain secara berurutan sesuai dengan urutan-urutan yang ada dalam mushaf disertai dengan analisis yang luas dan mencakup berbagai segi. Metode ini diterapkan oleh beliau secara terus menerus, setiap ayat diterangkan dan diberi penjelasan agar mudah dipahami oleh peserta pengajian. Dalam memberikan penjelasan tersebut, beliau tidak selalu bersumber kepada isi tafsir Jalalain. Tetapi beliau juga mengutip tafsiran dari kitab tafsir yang lain, seperti kitab tafsir *Hâsyiyah as-Shâwiy*, kitab tafsir *Marâh Labîd*, kitab tafsir *Ibnu Katsîr*, kitab tafsir *as-Sa'diy*, kitab tafsir *al-Wasîth*, kitab tafsir *al-Qurthubiy*, kitab tafsir *at-Thabariy*, kitab tafsir *al-Baydhawi* dan kitab tafsir lainnya. Selain itu, K.H. Abdusshamad juga selalu menghubungkan kajian tafsir Jalalain dengan realitas kehidupan.

Kebijakan guru pengajian untuk menggunakan metode diatas pada dasarnya sudah tepat, sebab seperti yang diketahui bahwa metode penafsiran dari kitab tafsir Jalalain adalah metode *ijmâliy*.¹⁰ Kelemahan yang dimiliki tafsir Jalalain ini adalah terlalu ringkas dalam menerangkan suatu ayat, sehingga orang yang mempelajarinya tidak banyak mengetahui tentang penjelasan ayat tersebut. Namun hal tersebut dapat diatasi oleh K.H. Abdusshamad dengan cara mengambil tafsiran dari kitab tafsir yang lain, seperti kitab tafsir *Hâsyiyah as-Shâwî*, kitab tafsir *Marâh Labîd*, kitab tafsir *Ibnu Katsîr*, kitab tafsir *as-Sa'dî*, kitab tafsir *al-Wasîth*, kitab tafsir *al-Qurthubî*, kitab tafsir *at-Thabarî* dan kitab tafsir *al-Baydhawi*. Selain itu, K.H. Abdusshamad juga menghubungkan kajian tafsir Jalalain tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Jadi, walaupun tafsirnya secara singkat, namun dengan penjelasan beliau yang mendalam dan terperinci, maka pemahaman yang diperoleh peserta pengajian pun akan lebih luas lagi.

B. Antusiasme Peserta Pengajian Terhadap Pengajian Tafsir Jalalain

Dari segi tujuan peserta mengikuti pengajian tafsir Jalalain pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa pada umumnya tujuan peserta mengikuti pengajian tafsir Jalalain adalah karena ingin menambah ilmu pengetahuan agama (66,67%). Tujuan ini tentunya sangat baik, sebab menambah ilmu pengetahuan agama merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw.

¹⁰Metode *ijmâliy* adalah metode penafsiran Alquran dengan uraian yang singkat dan global tanpa uraian panjang.

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)

“Dan dari Anas bin Mâlik ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: menimba ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap umat Islam”. (H.R. Ibnu Mâjah)¹¹

Kesadaran bahwa menambah ilmu agama itu wajib bagi setiap muslim merupakan hal yang sangat utama bagi peserta pengajian, sehingga dengan adanya kesadaran ini mendorong mereka untuk rajin mengikuti pengajian dan menyadari sepenuhnya akan kewajiban tersebut. Maka atas dasar kewajiban inilah peserta pengajian rela meluangkan waktu sekali seminggu untuk menghadiri pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin.

Keutamaan menuntut ilmu sangatlah banyak dan mulia disisi Allah swt. di antaranya yaitu:

- a. Kedudukan orang yang menuntut ilmu adalah tidak sama dengan orang yang tidak mempelajarinya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. az-Zumar/39: 9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ... ﴿٩﴾

“Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?...”

- b. Allah swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu lebih tinggi derajatnya daripada orang yang tidak mempelajarinya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Mujâdilah/58: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ... ﴿١١﴾

¹¹Abû Abdillâh Muḥammad bin Yazid al-Quzwîniy, *Sunan Ibn Mâjah*, no. 224, 87.

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

- c. Menuntut ilmu adalah termasuk amalan yang akan terus mengalir amalannya hingga kiamat kelak, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ ابْنٌ أَدَمَ انْقِطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

“Dan dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah saw. bersabda: Apabila meninggal anak Adam terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendo’akan kedua orang tuanya.”¹²

- d. Sesungguhnya bagi orang yang menuntut ilmu akan Allah mudahkan menuju surga, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah ra. berkata: barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (H.R. Muslim)¹³

Bagi masyarakat umum, adanya pengajian agama di suatu masyarakat dapat menjadi alternatif bagi mereka untuk menambah ilmu pengetahuan agamanya. Belajar melalui pengajian agama adalah sangat tepat, apalagi bagi mereka yang sudah tidak sekolah lagi di lembaga formal, justru di pengajian inilah terbuka kesempatan untuk menambah ilmu agama, melengkapi yang tidak lengkap dan memperdalam ilmu agama. Tidak terkecuali bagi santri, pelajar dan

¹²Zakiy ad-Dîn ‘Abd. al-‘Azhîm bin ‘Abd. al-Qawiy al-Mundziriy, *at-Tarhîb wa Tarhîb*, jilid 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1424 H./2003 M.), no. 25, 55.

¹³Zakiy ad-Dîn ‘Abd. al-‘Azhîm bin ‘Abd. al-Qawiy al-Mundziriy, *at-Tarhîb wa Tarhîb*, jilid 1, no. 143, 74.

mahasiswa pun penting pula belajar agama melalui pengajian agama, termasuk pengajian tafsir.

Dari segi kehadiran peserta dalam pengajian tafsir Jalalain pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa pada umumnya peserta pengajian mengaji karena keinginan mereka sendiri (83, 33%). Hal ini tentunya cukup baik, sebab keinginan sendiri merupakan motivasi dalam dirinya sendiri, bukan dari orang lain. Hal ini berarti, peserta pengajian sudah memiliki kesadaran untuk belajar ilmu agama dan memanfaatkan pengajian yang ada di lingkungannya.

Dari segi keaktifan peserta mengikuti pengajian tafsir Jalalain pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa pada umumnya peserta pengajian selalu aktif menghadiri pengajian. Kenyataan ini tentu merupakan hal yang sangat baik, baik bagi peserta pengajian itu sendiri maupun bagi guru pengajian. Bagi peserta pengajian keaktifan berarti akan terus menambah pengetahuan agama, sebab tidak ada pelajaran yang tertinggal. Sedangkan bagi guru pengajian keaktifan peserta pengajian tersebut mendorong semangatnya untuk terus aktif mengajar, sehingga beliau merasa pengajiannya dibutuhkan orang. Apabila ada peserta pengajian yang tidak aktif, maka akan merugikan peserta pengajian itu sendiri dan juga dapat mengurangi semangat guru pengajian dalam mengajar.

Dengan melihat tujuan mengikuti pengajian pada tabel 6, mendorong peserta untuk selalu berhadir dan selalu aktif mengikuti pengajian. Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa prosentasi peserta yang selalu aktif mengikuti pengajian berjumlah 83,33%. Dari hasil tersebut dapat digambarkan bahwa masyarakat memandang pengajian tafsir Jalalain ini sangat diperlukan dalam rangka

meningkatkan pengetahuan dan kualitas beragama mereka. Seandainya mereka menganggap tidak perlu, tentu keaktifan dalam mengikuti pengajian sangat rendah.

Dari segi pendapat peserta mengenai pengajian tafsir Jalalain pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian peserta pengajian berpendapat bahwa pengajian tafsir Jalalain yang dilaksanakan di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin bagus dan dapat memberi manfaat bagi mereka. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka merasa tertarik dengan isi materi pengajian tafsir yang disampaikan oleh guru pengajian.

Dari segi pandangan peserta terhadap guru pengajian, dapat diketahui bahwa K.H. Abdusshamad sudah tidak asing lagi bagi para peserta pengajian. Nama beliau terkenal di mata masyarakat karena beliau sering memenuhi undangan dan hajatan dari masyarakat. Dengan bahasa yang mudah dicerna oleh peserta pengajian, mereka menjadi paham dan menjadikan pengajian tafsir yang beliau pimpin diminati oleh peserta pengajian. Selain alim di bidang ilmu tafsir, beliau juga alim di bidang ilmu lainnya. Hal ini terbukti beliau tidak hanya mengasuh pengajian tafsir yang ada di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin saja, tetapi beliau juga mengasuh pengajian-pengajian lain di banyak tempat. Adapun daya tarik yang ada pada K.H. Abdusshamad kepada peserta pengajian ada dua, yaitu: *pertama*, beliau mampu mengikat hati peserta pengajian dalam melantunkan ayat Alquran dan syair-syair maulid al-habsyi. *Kedua*, isi materi tafsir yang disampaikan beliau sangat menarik dan mudah dipahami karena dikaitkan dengan realitas kehidupan. Sehingga para peserta pengajian dapat

mencerna dengan baik, serta memahami apa yang disampaikan oleh beliau, kemudian mengamalkannya pada keseharian mereka.

Dari segi manfaat mengikuti pengajian tafsir Jalalain pada Tabel 10, pada umumnya peserta pengajian yang telah mengikuti pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin mendapatkan manfaat yang dapat dirasakan. Manfaat tersebut di antaranya adalah ada yang berperilaku lebih baik dan bertambah semangatnya dalam beribadah, ada yang bertambah keimanannya, dan ada pula yang bertambah pengetahuannya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antusiasme peserta pengajian terhadap pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara adalah cukup tinggi.